

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan suatu wilayah perkotaan menjadi kawasan pemukiman, industri dan perdagangan telah membawa suatu persoalan penting seperti derasnya arus mobilisasi penduduk dari desa ke kota. Salah satu dampak dari kondisi tersebut adalah ancaman terhadap bahaya kebakaran karena Kejadian kebakaran merupakan peristiwa yang tidak dapat diprediksi sebelumnya, sehingga petugas pemadam kebakaran dituntut untuk selalu siaga ketika bertugas (Hia, 2010).

Pada dasarnya kebakaran adalah proses kimia yaitu reaksi antara bahan bakar (*fuel*) dengan oksigen dari udara atas bantuan sumber panas (*heat*). Ketiga unsur api tersebut dikenal sebagai segitiga api (*fire triangle*). Oleh karena itu, bencana kebakaran selalu melibatkan bahan mudah terbakar dalam jumlah yang besar baik yang berbentuk padat seperti kayu, kertas atau kain maupun bahan cair seperti bahan bakar dan bahan kimia (Ramli, 2010).

Menurut data *US Fire Administration*, jumlah kasus kebakaran yang terjadi di 50 negara bagian Amerika Serikat pada tahun 2011 - 2013 selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 sebanyak 449.900 kasus, tahun 2012 sebanyak 466.800 kasus, dan tahun 2013 sebanyak 474.000 kasus. Angka korban kematian akibat kebakaran tahun 2011 sebanyak 2.530 orang, 2012 sebanyak 2.450 orang dan tahun 2013 sebanyak 2.820 orang. (*US Fire Administration*, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Hunter (1927) mengenai angka kesakitan dan kematian pada petugas pemadam kebakaran menunjukkan terjadinya peningkatan risiko

kematian akibat penyakit kardiovaskular, penyakit pernafasan, kanker, dan kecelakaan. Dari hasil penelitian Musk *et al* (1978) pada pemadam kebakaran di Boston, menunjukkan bahwa petugas pemadam kebakaran memiliki peningkatan terhadap risiko kematian, khususnya pekerja yang berada pada kelompok umur 40 – 49 tahun (Musk *et al*, 1978).

Menurut data geospasial Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), kasus kebakaran pemukiman di Indonesia tahun 2011 sampai dengan pertengahan tahun 2015 terdapat 983 kasus kebakaran pemukiman dan 81 kasus kebakaran hutan dan lahan. Kejadian kebakaran di Indonesia sekitar 63 persen disebabkan hubungan pendek arus listrik di kawasan padat penduduk, 10 persen dari lampu minyak dan lilin, 5 persen dari rokok, 1 persen dari kompor, dan lainnya. Semakin padat jumlah pemukiman penduduk menyebabkan semakin mudahnya terjadi kebakaran. Tren kebakaran permukiman meningkat terkait dengan makin padatnya penduduk, cuaca makin kering, kemiskinan, terbatasnya hidran, penggunaan lahan dan sebagainya (BNPB, 2015).

Adapun lembaga yang berwenang untuk menanggulangi kebakaran yang terjadi adalah institusi pemadam kebakaran. Kewenangan umum institusi pemadam kebakaran di Amerika Serikat dalam memadamkan kebakaran tercantum dalam *The Fire Services Acts 1947* yang mempersyaratkan petugas pemadam kebakaran bekerja dengan efisien dan terorganisasi guna memastikan pasokan air yang mencukupi untuk memadamkan kebakaran dan memberikan hak kepada petugas pemadam kebakaran untuk memasuki gedung – gedung jika dicurigai sedang mengalami kebakaran (Ridley, 2012).

Salah satu pekerjaan yang memiliki risiko yang tinggi adalah petugas pemadam kebakaran. Pekerjaan utama petugas pemadam kebakaran adalah menanggapi keadaan darurat di berbagai macam lokasi dengan maksud untuk menyelamatkan hidup, melakukan penyelamatan dan meminimalkan kerusakan properti. Persiapan untuk menanggapi dan pencegahan juga menjadi aspek penting dari pekerjaannya. Petugas pemadam kebakaran bekerja di wilayah lingkungan yang terus berubah dan sering tidak stabil, maka dari itu pekerjaan petugas pemadam kebakaran sangatlah berat dan banyak situasi yang akan memerlukan penggunaan alat pelindung diri khusus (ILO, 2015).

Dalam operasi pemadaman, keselamatan petugas pemadam kebakaran memang perlu mendapat perhatian serius. Sebab peristiwa kecelakaan petugas pemadam kebakaran saat melakukan operasi pemadaman sudah seringkali terjadi seperti luka-luka bahkan meninggal dunia. Namun, sampai saat ini belum ada data resmi yang dikeluarkan oleh institusi pemadam kebakaran mengenai jumlah petugas yang mengalami kecelakaan saat operasi pemadaman.

Selain itu, setiap terjadi insiden yang menyebabkan cedera berat, terlebih kematian seorang petugas perlu dilakukan analisis secara mendalam mengenai penyebab insiden tersebut. Sesuatu yang ironis, menolong korban kebakaran tetapi keselamatan petugas pemadam kebakaran tidak terjamin (Malik, 2010).

Dalam melaksanakan tugasnya, petugas pemadam kebakaran harus menggunakan alat pelindung diri yang sesuai dengan kebutuhan di tempat kejadian untuk menghindari risiko kecelakaan ataupun gangguan kesehatan (DEPDAGRI, 2009).

Namun sebagian tenaga kerja merasa kurang nyaman dengan penggunaan alat pelindung diri (APD). Perasaan maupun keluhan yang dirasakan memberi respon yang berbeda sehingga mengakibatkan keengganan untuk menggunakannya (Sugeng, 2013). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) antara lain pengetahuan, usia, pendidikan, masa kerja, sikap, tingkat kewaspadaan, pelatihan, kebijakan.

Berdasarkan penelitian Kusuma (2013), diketahui bahwa ada hubungan pengetahuan dan penggunaan alat pelindung diri ( $p = 0,001$ ). Penelitian Kartika Dyah Sertia Putri (2014), diketahui bahwa ada hubungan masa kerja dan penggunaan alat pelindung diri ( $p = 0,005$ ), dan penelitian Aniek Masri Faniah (2016), diketahui bahwa ada hubungan pelatihan dan penggunaan menggunakan alat pelindung diri ( $p = 0,001$ ).

Pengetahuan seseorang pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri harus tinggi karena tingkat pengetahuan tentang alat pelindung diri diharapkan memiliki perilaku yang sesuai ketika menggunakan alat pelindung diri. Menurut teori Bloom dalam Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa domain pengetahuan berawal dari tahu hingga domain aplikasi, domain tahu hanya tentang prinsip-prinsip APD namun belum tentu menerapkannya dalam perilaku ketika bekerja.

Pelatihan untuk para pekerja dalam pemakaian alat pelindung diri juga perlu dilaksanakan sehingga APD ini bisa dipakai dengan benar dan efektif. Pelatihan dan pendidikan pada pekerja dalam hal menggunakan dan merawat APD dengan benar sangat penting untuk membantu pekerja dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang baik dalam kesehatan dan keselamatan kerja tentang APD. Dengan adanya pelatihan mampu menambah wawasan, kemampuan teknis

personil atau pegawai, karena selengkap dan sebaiknya alat pemadam kebakaran bila tidak ditunjang dengan kemampuan personil atau pegawai akan mengakibatkan ketidaklancaran suatu pelaksanaan tugas atau pekerjaan, dikarenakan alat pemadaman kebakaran dikendalikan oleh kemampuan pegawai / personil (Farida, 2016).

Masa kerja merupakan salah satu indikator tentang kecenderungan para pekerja dalam melaksanakan aktivitas kerjanya. Masa kerja sangat mempengaruhi penggunaan alat pelindung diri. Karena semakin lama masa kerja tenaga kerja bisa merasa jenuh atau bosan untuk menggunakan alat pelindung diri. Semakin lama masa kerja tenaga kerja semakin disiplin dalam menggunakan alat pelindung diri karena tingkat pengetahuan tenaga kerja tentang risiko kecelakaan kerja akibat tidak menggunakan alat pelindung diri lebih tinggi. tenaga kerja yang mempunyai masa kerja yang lama, cenderung waspada terhadap bahaya kecelakaan kerja sehingga tenaga kerja membiasakan diri untuk menggunakan alat pelindung diri.

Berdasarkan data kejadian kebakaran di wilayah Kabupaten Kampar, jumlah kasus kebakaran pada tahun 2015 sebanyak 175 kasus, tahun 2016 sebanyak 190 kasus, dan pada tahun 2017 sebanyak 88 kasus.

Penulis melakukan survey pendahuluan yang dilakukan terhadap petugas pemadam kebakaran pada 10 responden, 70% berpengetahuan kurang, 80% bekerja < 5 tahun, dan hanya 30% dari responden yang pernah mengikuti pelatihan, keseluruhan mempunyai sikap negatif dan tidak patuh dalam penggunaan APD.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas pemadam kebakaran di wilayah Kabupaten Kampar tahun 2018.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “ Apakah Faktor - Faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada Petugas Pemadam Kebakaran di Kabupaten Kampar? ”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk Mengetahui Faktor - Faktor yang berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petugas Pemadam Kebakaran di Kabupaten Kampar?

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk Mengetahui distribusi frekuensi penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas Pemadam Kebakaran di Kabupaten Kampar.
- b. Untuk Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pada petugas Pemadam Kebakaran di Kabupaten Kampar.
- c. Untuk Mengetahui distribusi frekuensi masa kerja pada petugas Pemadam Kebakaran di Kabupaten Kampar.
- d. Untuk Mengetahui distribusi frekuensi pelatihan pada petugas Pemadam Kebakaran di Kabupaten Kampar.
- e. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas Pemadam Kebakaran di Kabupaten Kampar.
- f. Untuk mengetahui hubungan masa kerja terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas Pemadam Kebakaran di Kabupaten Kampar.
- g. Untuk mengetahui hubungan pelatihan terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas Pemadam Kebakaran di Kabupaten Kampar.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Aspek Teoritis**

- a. Bagi Instansi, Sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk meningkatkan pengetahuan dan bagi petugas pemadam kebakaran dalam penggunaan APD.
- b. Bagi institusi universitas pahlawan tuaku tambusai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan kurikulum program studi kesehatan masyarakat pada konsentrasi K3 dan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya bagi institusi kesehatan dan pendidikan.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan bahan perbandingan ataupun data dalam penelitian faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan APD pada petugas pemadam kebakaran di wilayah kabupaten Kampar.

### **2. Aspek Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi UPT. Pemadam Kebakaran di Kabupaten Kampar dan dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam upaya pencegahan supaya tidak terjadi kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan akibat kerja.